Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan
Volume 04, No. 02, September – Desember 2026, pp. 3696-3704
E-ISSN: 2988-7720
Website: https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp

Etika Komunikasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dalam Interaksi Tatap Muka Perspektif Islam

Nazhifa Zhafira Zea[1*], Dwita Hasanah S[2], Winda Safina[3], Novi Dwi Komala[4], Nadiyah Putri Budiani[5], Ahmad Tamrin Sikumbang[6]

[1,2,3,4,5,6]Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara
nazhifazea@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of communication ethics among students of the Faculty of Da'wah and Communication at the State Islamic University of North Sumatra in face-to-face interactions from an Islamic perspective. This study employs a qualitative approach, with data collected through interviews with five fifth-semester students from the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) and Da'wah Management (MD) study programs. The research was conducted in October 2026. The findings indicate that communication ethics in face-to-face interactions are practiced through the use of polite language, mutual respect, honesty in conveying information, and attentiveness to interlocutors. The implementation of communication ethics is also related to Islamic principles, such as qaulan sadidan (speaking truthfully), qaulan layyinan (speaking gently), qaulan ma'rufan (speaking kindly), and qaulan karima (speaking respectfully). However, several challenges remain, including mobile phone use during conversations, differences of opinion, and difficulties in controlling emotions. This study concludes that communication ethics based on Islamic principles are essential for students in face-to-face interactions to foster respectful relationships, promote mutual understanding, and prevent misunderstandings in the campus environment.
Keywords: Communication Ethics, Students, Face-to-Face Interaction, Islamic Perspective

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan etika komunikasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dalam interaksi tatap muka berdasarkan perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap lima mahasiswa semester 5 dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Manajemen Dakwah (MD). Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam interaksi tatap muka diterapkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, sikap saling menghargai, kejujuran dalam menyampaikan informasi, serta perhatian terhadap lawan bicara. Penerapan etika komunikasi juga berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), dan qaulan karima (perkataan yang mulia). Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan, seperti penggunaan handphone saat berkomunikasi, perbedaan pendapat, dan kesulitan mengendalikan emosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika komunikasi berdasarkan perspektif Islam penting diterapkan oleh mahasiswa dalam interaksi tatap muka untuk membangun hubungan yang santun, saling menghormati, dan menghindari kesalahpahaman di lingkungan kampus.
Kata kunci: Etika Komunikasi, Mahasiswa, Interaksi Tatap Muka, Perspektif Islam

Copyright (c) 2026 Nazhifa Zhafira Zea, Dwita Hasanah S, Winda Safina, Novi Dwi Komala, Nadiyah Putri Budiani, Ahmad Tamrin Sikumbang

✉Corresponding author: Nazhifa Zhafira Zea
Email Address: nazhifazea@gmail.com (Jl. Raden Patah No. 100, Kab. Banyumas, Jawa Tengah)
Received 18 Oktober 2026, Accepted 26 Oktober 2026, Published 06 November 2026

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi aspek penting dalam menunjang berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik di lingkungan perguruan tinggi. Komunikasi memungkinkan individu untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, terutama dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa. Kurangnya perhatian terhadap etika dalam

berkomunikasi dapat memicu kesalahpahaman serta menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi orang lain (Ahmadi dan Putri, 2020, hlm. 184).

Berdasarkan Ensiklopedia Winkler Prints, etika dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji perilaku manusia, tujuan yang ingin dicapai, serta makna yang terkandung dalam setiap tindakan. Oleh sebab itu, etika tidak hanya berfokus pada penentuan baik atau buruknya suatu perbuatan, tetapi juga mempertimbangkan proses dan tujuan yang mendasari tindakan seseorang (Utami dan Indriawati, 2006, dikutip dalam Ahmadi dan Putri, 2020, hlm. 188).

Dalam ajaran Islam, etika berkomunikasi berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis yang memuat prinsip-prinsip dalam menyampaikan pesan. Terdapat enam prinsip komunikasi Islam, yaitu qaulan sadidan yang berarti perkataan benar, qaulan baligha yaitu perkataan yang efektif, qaulan karima yang berarti perkataan mulia, qaulan ma'rufan yaitu perkataan baik, qaulan layyinan yang berarti perkataan lemah lembut, serta qaulan maysura yaitu perkataan yang pantas dan mudah dipahami. Selain itu, Rasulullah SAW mengajarkan umat Islam untuk senantiasa menjaga ucapan dan perilakunya. Dengan demikian, etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya kejujuran, kebaikan dalam bertutur kata, serta penerapan tabayyun atau pemeriksaan kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya (Burhanudin dan Rojali, 2022, hlm. 51).

Berdasarkan wawancara awal terhadap lima mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, etika komunikasi dalam interaksi tatap muka dinilai penting. Etika tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesopanan dalam berbicara, tetapi juga meliputi bahasa tubuh, sikap menghargai, kejujuran, dan kemampuan menjaga perkataan. Penerapannya juga dianggap penting agar perilaku mahasiswa mencerminkan nilai-nilai Islam.

Namun, penerapan etika komunikasi masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti penggunaan telepon genggam saat berbicara dan perbedaan pendapat yang dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan etika komunikasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dalam interaksi tatap muka berdasarkan perspektif Islam.

Komunikasi menjadi aspek penting dalam menunjang berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik di lingkungan perguruan tinggi. Komunikasi memungkinkan individu untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, terutama dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa. Kurangnya perhatian terhadap etika dalam berkomunikasi dapat memicu kesalahpahaman serta menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi orang lain (Ahmadi dan Putri, 2020, hlm. 184).

Berdasarkan Ensiklopedia Winkler Prints, etika dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji perilaku manusia, tujuan yang ingin dicapai, serta makna yang terkandung dalam setiap tindakan. Oleh sebab itu, etika tidak hanya berfokus pada penentuan baik atau buruknya suatu

perbuatan, tetapi juga mempertimbangkan proses dan tujuan yang mendasari tindakan seseorang (Utami dan Indriawati, 2006, dikutip dalam Ahmadi dan Putri, 2020, hlm. 188).

Dalam ajaran Islam, etika berkomunikasi berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis yang memuat prinsip-prinsip dalam menyampaikan pesan. Terdapat enam prinsip komunikasi Islam, yaitu qaulan sadidan yang berarti perkataan benar, qaulan baligha yaitu perkataan yang efektif, qaulan karima yang berarti perkataan mulia, qaulan ma'rufan yaitu perkataan baik, qaulan layyinan yang berarti perkataan lemah lembut, serta qaulan maysura yaitu perkataan yang pantas dan mudah dipahami. Selain itu, Rasulullah SAW mengajarkan umat Islam untuk senantiasa menjaga ucapan dan perilakunya. Dengan demikian, etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya kejujuran, kebaikan dalam bertutur kata, serta penerapan tabayyun atau pemeriksaan kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya (Burhanudin dan Rojali, 2022, hlm. 51).

Berdasarkan wawancara awal terhadap lima mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, etika komunikasi dalam interaksi tatap muka dinilai penting. Etika tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesopanan dalam berbicara, tetapi juga meliputi bahasa tubuh, sikap menghargai, kejujuran, dan kemampuan menjaga perkataan. Penerapannya juga dianggap penting agar perilaku mahasiswa mencerminkan nilai-nilai Islam.

Namun, penerapan etika komunikasi masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti penggunaan telepon genggam saat berbicara dan perbedaan pendapat yang dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan etika komunikasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dalam interaksi tatap muka berdasarkan perspektif Islam.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna, konsep, karakteristik, simbol, serta deskripsi suatu fenomena. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada angka, perhitungan, dan pengukuran, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dengan mempertimbangkan konteks yang melatar belakanginya (Salim & Syahrum, 2012, hlm. 28).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara. Wawancara kualitatif merupakan proses percakapan yang dilakukan secara terarah untuk memperoleh informasi mengenai perasaan, pandangan, persepsi, dan pemikiran informan melalui serangkaian pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis (Rachmawati, 2007, hlm. 35).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap lima mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara untuk memperoleh informasi mengenai penerapan etika komunikasi dalam interaksi tatap muka berdasarkan perspektif Islam.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara pada Oktober 2026, dengan melibatkan mahasiswa semester 5 dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) serta Program Studi Manajemen Dakwah (MD). Informan penelitian terdiri atas lima mahasiswa yang diwawancarai mengenai penerapan etika komunikasi dalam interaksi tatap muka berdasarkan perspektif Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan lima mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, terdiri atas tiga mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan dua mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah (MD). Identitas informan disamarkan dengan kode seperti pada Tabel 1. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jawaban kelima informan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, kemudian disajikan dalam lima tema berikut.

Tabel 1. Profil Informan

Kode	Program Studi	Keterangan	Nama Mahasiswa/Mahasiswi
Informan 1	Komunikasi Penyiaran Islam	Kelas A	Galuh Lutfia Trianti
Informan 2	Manajemen Dakwah	Kelas A	Suryaman
Informan 3	Komunikasi Penyiaran Islam	Kelas B	Nazua Fahrunisa
Informan 4	Komunikasi Penyiaran Islam	Kelas D	Julia Siagian
Informan 5	Manajemen Dakwah	Kelas A	Wayugiarso

Cara Berbicara dan Bahasa Tubuh sebagai Cerminan Sikap

Seluruh informan menilai cara berbicara dan bahasa tubuh sangat penting dalam interaksi tatap muka. Informan 1 menyatakan bahwa cara ngomong dan bahasa tubuh sering menunjukkan sikap kita bahkan lebih jelas daripada isi obrolan. Informan 4 menyebut keduanya penting karena bisa menunjukkan bagaimana kita menghargai orang lain. Informan 5 menambahkan bahwa bahasa tubuh membantu lawan bicara memahami pesan dan membuat penutur lebih percaya diri.

Dalam berinteraksi dengan dosen, informan menyebut bentuk etika yang cukup seragam nada bicara yang sopan, kontak mata, posisi duduk yang menghargai (Informan 1 dan 4), serta mendengarkan tanpa memotong pembicaraan (Informan 2). Terhadap teman sebaya, sikap boleh lebih santai, tetapi tetap ramah dan menghargai (Informan 1 dan 4).

Temuan ini menunjukkan bahwa informan memahami komunikasi tatap muka tidak hanya soal kata, tetapi juga perilaku nonverbal. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Mannan (2019) bahwa komunikasi secara langsung melibatkan penyampaian pesan secara verbal yang disertai unsur nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Oleh karena itu, penerapan etika interpersonal mahasiswa dapat tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap menghargai lawan bicara, serta kemampuan menyesuaikan perilaku dengan kondisi dan konteks komunikasi.

Pembedaan sikap terhadap dosen dan teman juga menunjukkan kesadaran informan akan konteks komunikasi.

Menjaga Pilihan Kata dan Candaan

Ketika ditanya apa yang paling dijaga dalam obrolan, informan umumnya menyebut pilihan kata dan batas candaan. Informan 1 mengatakan, Kadang yang kita anggap lucu itu ternyata menyakitkan buat orang lain, terutama jika menyangkut fisik, keluarga, atau latar belakang. Ia juga berusaha tidak memotong pembicaraan, tidak menyindir, tidak membicarakan orang yang tidak hadir, dan segera meminta maaf bila salah bicara. Informan 2 dan 4 sependapat bahwa kekurangan orang lain tidak pantas dijadikan bahan candaan. Informan 4 menegaskan, bercanda itu boleh, tetapi kita juga harus tahu batasnya.

Beberapa informan menekankan sisi lain. Informan 3 menempatkan adab sebagai dasar menurutnya, jika adab sudah baik, bahasa pun akan baik. Informan 5 menyebut kepekaan terhadap kondisi lawan bicara, misalnya tidak menceritakan kenyamanan kehidupan di rumah di hadapan teman yang tinggal di kos agar tidak melukai perasaannya. Informan 2 dan 4 juga menyebut sikap menghargai pendapat yang berbeda dan tidak langsung menghakimi.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip qaulan karima dan qaulan ma'rufa dalam etika komunikasi Islam, yang menekankan pentingnya menyampaikan perkataan secara mulia, baik, dan santun. Kedua prinsip ini dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa dalam menjaga kesopanan saat berkomunikasi serta menghindari ucapan yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain (Dahlan, 2014). Sikap menghargai pendapat yang berbeda tanpa menghakimi juga dapat dikaitkan dengan qaulan layyina sebagaimana tercermin dalam QS. Thaha: 44, yakni tutur yang lemah lembut bahkan kepada pihak yang berbeda. Kepekaan Informan 5 terhadap perasaan teman menunjukkan bahwa etika komunikasi bagi informan mencakup pertimbangan atas kondisi lawan bicara, tidak hanya kepatuhan pada aturan sopan santun.

Kejujuran dan Kesopanan sebagai Identitas Mahasiswa Dakwah

Seluruh informan menilai berbicara baik, sopan, dan jujur sangat penting bagi mahasiswa Dakwah. Alasan yang dikemukakan berkisar pada keteladanan. Informan 1 menyatakan bahwa mahasiswa Dakwah dinilai dari akhlak sehari-harinya, dan bahwa kejujuran serta kesopanan adalah bentuk dakwah yang sangat sederhana karena orang belajar dari contoh nyata. Informan 2 menyebut mahasiswa Dakwah harus menjadi contoh dalam perkataan dan perbuatan agar dipercaya. Informan 4 menyatakan, Percuma kalau kita belajar tentang komunikasi yang baik, tetapi cara kita berbicara masih menyakiti orang lain. Informan 5 menilai kebiasaan berbicara baik membedakan mahasiswa Dakwah dari fakultas lain.

Alasan yang berbeda dikemukakan Informan 3, yang mengaitkannya dengan syariat dan pertanggungjawaban di akhirat bila tidak baik, tidak sopan, dan tidak jujur, apalagi yang akan kita bawa ke akhirat nanti. Ini satu-satunya jawaban yang secara eksplisit memuat dimensi ukhrawi.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa mahasiswa Dakwah dan Komunikasi tidak cukup mempelajari teori komunikasi, tetapi perlu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari (Room, 2013). Penekanan pada kejujuran sejalan dengan prinsip qaulan sadida dalam QS. Al-Ahzab: 70, yang memerintahkan orang beriman mengucapkan perkataan yang benar. Dahlan (2014) menyatakan bahwa kejujuran dalam menyampaikan perkataan merupakan salah satu unsur utama etika komunikasi yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an.

Penggunaan Handphone saat Interaksi Tatap Muka

Empat informan 1, 3, 4, dan 5 menyatakan pernah mengalami atau menyaksikan lawan bicara sibuk dengan handphone saat berbicara. Informan 1 mengaku hal itu terjadi cukup sering dan membuatnya merasa tidak dihargai karena perhatian lawan bicara terbagi. Informan 3 merasakan hal yang sama. Informan 2 menyebut perilaku itu menunjukkan kurangnya perhatian dan penghargaan.

Pandangan informan tentang batas kewajaran cukup beragam. Informan 4 menyatakan bahwa menggunakan HP tidak salah, tetapi perlu tahu waktunya. Informan 1 menyarankan meminta izin sebentar jika ada urusan mendesak. Informan 5 membedakan berdasarkan keperluan: bermain game saat berbicara dianggap "minim etika, sedangkan membuka HP untuk hal penting seperti mengabari orang tua masih dapat ditoleransi. Respons Informan 3 berbeda: ia memilih tetap melanjutkan berbicara walaupun lawan bicara menggunakan HP, dan menilai bahwa mungkin cara bicaranya sendiri yang perlu diperbaiki agar lebih menarik.

Temuan ini memperkuat uraian bahwa penggunaan handphone yang berlebihan saat berinteraksi langsung dapat mengurangi perhatian dan membuat lawan bicara merasa kurang dihargai, sementara menghargai orang lain ditunjukkan dengan memberi perhatian dan mendengarkan dengan baik. Dari sudut pandang Islam, sikap menghormati lawan bicara dengan mendengarkannya dapat dikaitkan dengan nilai karima yang menekankan penghormatan dalam berkomunikasi. Temuan menarik di sini adalah bahwa informan tidak menolak HP secara mutlak, tetapi menilai etis atau tidaknya berdasarkan keperluan, waktu, dan izin.

Tantangan dalam Menjaga Etika Komunikasi dan Cara Mengatasinya

Tantangan yang disebutkan informan dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, kebiasaan komunikasi digital yang terbawa ke tatap muka. Informan 1 menjelaskan bahwa di chat orang terbiasa singkat dan santai, sehingga saat bertemu langsung menjadi kurang peka terhadap nada dan ekspresi lawan bicara. Informan 2 dan 4 juga menyebut pengaruh media sosial, termasuk kecenderungan berbicara terlalu bebas tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kedua, kesulitan menerima perbedaan pendapat dan mengendalikan emosi (Informan 2 dan 4), serta kebiasaan berbicara kasar (Informan 2). Ketiga, kebiasaan berbicara sebelum berpikir yang berpotensi menyakiti dan menimbulkan kesalahpahaman (Informan 5). Informan 3 mengemukakan tantangan yang berbeda, yaitu ketika ucapannya tidak didengar atau lawan bicara bersikap acuh.

Solusi yang disampaikan cukup konsisten. Informan 2, 4, dan 5 menekankan berpikir sebelum berbicara. Informan 1 menyarankan menyimpan HP saat percakapan penting dan melatih mendengarkan sampai selesai. Informan 2 dan 4 menambahkan pengendalian emosi dan sikap menghargai orang lain. Informan 3 memilih mengajak tanpa menuntut, dengan niat baik sebagai pegangan.

Berbagai tantangan tersebut sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi sejumlah kendala dalam berkomunikasi, seperti perbedaan karakter, penggunaan bahasa yang kurang santun, kesulitan mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat, serta kurangnya perhatian terhadap lawan bicara. Kebiasaan mempertimbangkan perkataan sebelum menyampaikannya, sebagaimana diungkapkan oleh sejumlah informan, dapat dipahami sebagai bentuk upaya menjaga tutur kata. Sikap ini selaras dengan etika komunikasi Islam yang menekan (Burhanudin & Rojali, 2022). Sikap Informan 3 yang tetap berniat baik meski tidak dihargai mencerminkan orientasi pada niat dan kelemahlembutan, dan dapat dikaitkan dengan prinsip layyina.

Kecenderungan Antarprodi

Berdasarkan data yang ada, jawaban informan KPI Informan 1, 3, dan 4 dan MD Informan 2 dan 5 cenderung serupa dalam hampir semua tema. Perbedaan lebih tampak pada gaya individu daripada pada prodi, misalnya Informan 3 (KPI) yang menekankan dimensi akhirat dan memilih tetap berbicara saat lawan bicara bermain HP, serta Informan 5 (MD) yang membedakan penggunaan HP berdasarkan keperluan. Dengan jumlah informan yang terbatas, perbedaan ini dicatat sebagai temuan dalam sampel penelitian dan tidak digeneralisasi.

Keterbatasan dan Implikasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah informan yang kecil, cakupan pada satu fakultas, dan data berupa pengakuan informan yang tidak dilengkapi observasi langsung. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami etika komunikasi tatap muka dan nilai-nilai Islam yang mendasarinya, namun tantangan terbesar ada pada konsistensi penerapan, terutama terkait penggunaan HP dan kebiasaan komunikasi digital. Hal ini dapat menjadi masukan bagi fakultas untuk memperkuat pembiasaan etika komunikasi, tidak hanya pada tataran teori.

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian temuan dan analisis penelitian mengenai praktik etika komunikasi dalam obrolan tatap muka di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara melalui sudut pandang Islam, dapat ditarik beberapa poin penting sebagai berikut: 1) Kesadaran Aspek Verbal dan Nonverbal: Mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam bahwa etika komunikasi langsung tidak sekadar bertumpu pada rangkaian kata, melainkan turut tercermin melalui bahasa tubuh, intonasi suara, kontak mata, hingga postur tubuh yang menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara. Terdapat pula kemampuan adaptasi sikap yang baik, di mana mahasiswa mampu

membedakan standar kesopanan saat berinteraksi secara formal dengan dosen maupun secara lebih santai dengan sesama rekan mahasiswa. 2) Implementasi Nilai-Nilai Etika Islam: Perilaku komunikasi mahasiswa senantiasa berpedoman pada nilai-nilai luhur Al-Qur'an. Hal ini diwujudkan melalui upaya menjaga diksi serta menghindari candaan yang menyinggung (qaulan karima dan qaulan ma'rufa), menampilkan tutur kata yang santun serta menghargai perbedaan pandangan (qaulan layyina), serta menjunjung tinggi kejujuran dan keteladanan moral (qaulan sadida) yang melekat sebagai identitas mahasiswa dakwah. 3) Batasan Etis Penggunaan Handphone: Penggunaan gawainya saat berlangsungnya komunikasi tatap muka dinilai dapat menurunkan tingkat atensi serta memunculkan kesan mengabaikan lawan bicara. Oleh karena itu, mahasiswa memandang bahwa penggunaan handphone harus dibatasi secara bijak dengan memerhatikan tingkat urgensi, situasi yang melingkupi, serta didahului dengan meminta izin terlebih dahulu. 4) Kendala Komunikasi dan Solusi Perbaikan: Hambatan utama dalam menjaga etika berinteraksi umumnya dipicu oleh kebiasaan komunikasi digital yang terbawa ke dunia nyata, kesulitan meredam emosi saat terjadi perbedaan argumen, serta refleks bicara sebelum berpikir. Guna mengatasi hal tersebut, mahasiswa mengandalkan strategi berupa pembiasaan menjaga lisan, melatih kemampuan menyimak secara aktif, mengendalikan emosi, serta meluruskan niat yang baik dalam setiap interaksi. 5) Karakteristik Antarprodi dan Implikasi Akademis: Secara umum, tidak ditemukan perbedaan persepsi yang mencolok antara mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Manajemen Dakwah (MD), karena variasi pola komunikasi lebih dipengaruhi oleh karakter personal masing-masing. Meskipun pemahaman teoretis serta wawasan nilai Islam para mahasiswa sudah tergolong sangat baik, aspek pembiasaan dan konsistensi penerapan di lapangan masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Komunikasi Islam bapak Prof. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA. Yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga, kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi, kepada teman-teman yang terlibat yang saling mendukung dan membantu selama proses penelitian, serta kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan semua pihak yang telah berkontribusi baik secara moril maupun materil sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Ahmadi, A., & Putri, W. T. A. (2020). Perspektif dosen terhadap etika komunikasi verbal mahasiswa pada perguruan tinggi keagamaan islam dan perguruan tinggi umum di jawa timur. Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 15(1), 183-198.

Burhanudin, B., & Rojali, A. R. (2022). Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 26(1), 51-69.

Dahlan, M. S. (2014). Etika Komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Dakwah Tabligh, 15(1), 115-123.

Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 5(1), 1-22.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), 35-40.

Room, R. (2013). Konsep kesantunan berbahasa dalam Islam. Jurnal Adabiyah, 13(2), 223-234.

Salim, & Syahrum. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Citapustaka Media.